

Etika Digital dalam Pembuatan Konten Digital di Media Sosial

Dudi Rustandi^{1*}, Abdul Fadli Kalaloi¹
¹Universitas Telkom, Bandung, Indonesia
[*drustandi@telkomuniversity.ac.id](mailto:drustandi@telkomuniversity.ac.id)

ABSTRAK

Kreator konten kini jadi fenomena, setiap orang memiliki orientasi menjadi kreator konten. Peristiwa apapun kini selalu menjadi sorotan bagi kreator konten tersebut. Namun, karena ekspektasi yang tinggi terhadap setiap kontennya agar banyak ditonton disukai atau dibagikan, beberapa konten minus etika. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini dilaksanakan dengan metode service learning yaitu pengadaan workshop kepada Siswa/Siswi SMKN 3 Bandung mengenai terkait dengan etika digital dalam menciptakan konten di ruang digital. Adapun tujuan dari workshop ini adalah memberikan pemahaman terhadap rambu-rambu etika dalam menciptakan konten digital untuk calon-calon konten kreator. Melalui service learning tim abdimas berharap peserta dapat menginternalisasikan materi dan direalisasikan dalam konten-konten yang diciptakan pengguna di media sosial. Berdasarkan pretest dan posttest, terjadi perubahan dalam pengetahuan siswa tentang etika digital dalam menciptakan konten. Berdasarkan diskusi yang dilakukan dengan peserta, terdapat perubahan signifikan dalam peningkatan wawasan tentang etika digital dan jenis-jenis pelanggaran di ruang digital.

Kata Kunci: Literasi Digital; Etika; Media Sosial; Kreator Konten.

ABSTRACT

Content creators are now a phenomenon, everyone has the orientation to become a content creator. Any event is now always in the spotlight for the content creator. However, due to high expectations for each piece of content to be widely watched, liked or shared, some content lacks ethics. This Community Service activity was carried out using the service-learning method, namely holding a workshop for SMKN 3 Bandung students regarding digital ethics in creating content in the digital space. The aim of this workshop is to provide an understanding of the ethical principles in creating digital content for aspiring content creators. Through service learning, the community service team hopes that participants can internalize the material and realize it in content created by users on social media. Based on the pretest and posttest, there was a change in students' knowledge about digital ethics in creating content. Based on discussions held with participants, there were significant changes in increasing insight into digital ethics and types of violations in the digital space.

Keywords: Digital Literacy; Ethics; Social Media; Content Creator.

1. Pendahuluan

Kreator konten menjadi tren dalam aktivitas di ruang digital. Sebutan untuk mereka juga sangat beragam, mulai dari *influencer*, *key opinion leader*, atau *buzzer*. Sebutan mereka juga disesuaikan berdasarkan platform media digital yang digunakan, seperti Tiktok untuk kreator konten yang menggunakan platform Tiktok, Youtuber untuk kreator konten yang menggunakan platform youtube, vlogger bagi mereka yang menggunakan platform video secara umum namun dengan konten cerita, blogger bagi kreator konten yang menggunakan platform blog dengan fokus pada penulisan berbasis teks.

Trend kreator konten tersebut menjadi salah satu denyut baru dalam pekerjaan yang tidak ditemukan pada tahun-tahun sebelum media sosial populer. Tren ini menarik banyak orang untuk terlibat sebagai kreator konten. Bahkan, popularitas ini menjadikan pengguna merasa memiliki kewajiban untuk selalu terus terhubung dengan media sosial dengan cara melakukan pembaharuan konten.

Pada satu kesempatan, penulis pernah menemukan seorang pengguna media sosial yang kebingungan untuk melakukan pembaharuan kontennya, dan akhirnya pengguna mengambil foto dirinya (*selfie*) lalu mengunggahnya ke akun media sosial miliknya. Beranda media sosial juga seringkali dipenuhi oleh tulisan yang merasa bingung, mau mengunggah konten apa pada hari tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa mengunggah konten seakan menjadi kewajiban bagi setiap pengguna tersebut.

Bahkan, karena ada dorongan untuk terus memproduksi konten pada media sosialnya, kini muncul semacam penyakit psikologis bagi pengguna yang tidak ingin ketinggalan informasi atau pembaharuan konten pada akun media sosialnya. Ia tidak ingin kalah cepat dalam memperbaharui konten setiap saatnya dibandingkan dengan pengguna lain. Istilah ini dikenal dengan frasa *Fear of Missing Out* atau disingkat FOMO.

Fomo telah menggejala pada masyarakat digital. Gejala ini telah menghilangkan empati sekaligus etika masyarakat dalam berinteraksi baik di ruang digital ataupun di dunia nyata. Salah satu yang tertangkap mata kehilangan empatinya pengguna media digital ini adalah saat terjadi kecelakaan maut di Tanjakan Emen Subang. Masyarakat yang melewati korban kecelakaan lalu lintas tersebut alih-alih memprioritaskan untuk menolong korban, justru mengambil gambar dan merekamnya dalam bentuk video. Ini menjadi fenomena yang memprihatinkan bagi masyarakat kita yang dikenal sebagai negara dermawan di Dunia (Tim, 2023).

Terkait langsung yang berkaitan dengan kasus remas, terdapat hasil riset yang dilakukan oleh lembaga riset dan juga UNICEF sebagai badan dunia yang menangani isu-isu tentang anak. Terdapat cukup banyak kasus pelanggaran etika berupa perundungan daring (*cyberbullying*) dan juga doxing atau penyebaran foto pribadi siswa. Berdasarkan hasil riset Centre for Digital Society tahun 2021, dari 3077 siswa SMP dan SMA, sejumlah 45,35 persen siswa pernah menjadi korban dan 38,41 persen siswa pernah melakukan cyber bullying. Sedangkan data Unicef tahun 2022, 45 % anak di Indonesia pernah menjadi korban *cyberbullying* (Muhtar, 2023). Hal ini sangat mengkhawatirkan jika tidak di Atasi.

Salah satu kasus tentang pelanggaran etika digital dialami oleh siswa yang sedang melaksanakan praktik kerja lapangan. Ia mendapatkan perlakuan cyberbully di media sosial, sehingga tidak mau lagi melaksanakan sekolah lapangan tersebut (Ikhsanudin, 2023). Begitu juga cyberbullying terjadi terhadap salah satu remaja Papua yang mendapatkan perlakuan rasisme di media sosial (Humas, 2021) Bukan hanya fenomena cyberbullying, juga doxing. Pada aksus perisakan yang terjadi di Cilacap, identitas pelaku banyak tersebar di media sosial. Hal merupakan perilaku doxing atau penyebaran identitas pribadi yang tidak patut (Tawakal, 2023)

Hal terpenting yang menjadi kewajiban setiap orang adalah memahami literasi digital dengan baik. Hal tersebut berdampak penting atas kemahiran seseorang memilih dan memilah informasi yang akan diterima. Pintu utama yang menjadi jalan masuknya arus informasi adalah media sosial, hal tersebut dikarenakan media sosial adalah media massa yang dipakai secara masif untuk menyebarkan berbagai informasi baik itu berita, hiburan, ataupun literasi kepada khalayak. Media massa dan media sosial memiliki fungsi sebagai pemberi informasi, membentuk opini dan untuk menghibur masyarakat. Paparan berbagai macam informasi dari media mayoritas membuat banyak orang salah memilih informasi mana yang bermanfaat dan tidak. Pengetahuan literasi media sangat dibutuhkan sebagai dasar kemampuan dalam memilih dan mengevaluasi isi media.

Masyarakat Indonesia terutama generasi “digital native” yang dari lahir sudah bersentuhan langsung dengan media sosial dan/atau media digital sangat membutuhkan perhatian dan bimbingan dalam memahami media digital karena

rentannya resiko yang diterima dalam memperoleh konten atau informasi negatif yang diterima dari media sosial. Literasi digital dibutuhkan untuk berinteraksi di jaman digital karena setiap orang harus memiliki tanggung jawab atas penggunaan teknologi yang digunakan untuk berkomunikasi dalam kehidupannya. Kemampuan dalam menafsirkan pesan dan berkomunikasi secara efektif dengan orang lain merupakan kemampuan dalam literasi digital. Pendidikan atau pengetahuan mengenai literasi digital perlu diupayakan dalam setiap lapisan masyarakat agar tercipta sumber daya manusia (SDM) dengan pola pikir dan perspektif yang kritis dan kreatif sehingga membangun kehidupan sosial yang kondusif.

Berdasarkan analisa situasi dan latar belakang di atas, maka diperlukan adanya pemahaman kepada masyarakat tentang pemahaman literasi digital yang baik. Pemahaman literasi digital ini akan difokuskan pada generasi “Digital Native” yang pada hakikatnya berada di lingkaran pertama media digital. Di Provinsi Jawa Barat generasi “Digital Native” memiliki posisi teratas yaitu pada angka 4.113.698 pada tahun 2021 untuk rentang usia 20-24 tahun (BPS, 2021). Berdasarkan data tersebut yang tentunya semakin bertambah setiap tahunnya, maka diperlukan adanya tindakan preventif yang menjadikan tingkat literasi digital di media sosial semakin bertambah/meningkat. Pengetahuan tentang literasi digital dapat dijadikan sebagai pengetahuan dasar dalam pembuatan konten sosial media dengan isi dan konten yang bermanfaat serta edukatif.

Literasi digital dalam pembuatan konten di media sosial adalah kemampuan untuk secara efektif, kreatif, dan bertanggung jawab menggunakan berbagai platform dan alat digital untuk menyampaikan pesan, informasi, atau ide kepada khalayak secara online. Literasi digital dalam konteks ini melibatkan pemahaman mendalam tentang teknologi, media sosial, dan keterampilan komunikasi yang diperlukan untuk menghasilkan konten yang informatif, menarik, dan aman. Literasi digital merupakan keterampilan yang relevan bagi semua usia dan lapisan masyarakat, karena teknologi digital semakin memengaruhi bagaimana kita berinteraksi, bekerja, belajar, dan berkomunikasi.

Pengabdian kepada masyarakat tentang literasi digital sudah banyak dilakukan, baik oleh kalangan akademik, maupun oleh komunitas dan relawan literasi digital. Salah satunya dilakukan oleh Rustandi tentang literasi digital dalam pilar kecakapan digital untuk UMKM khususnya pembelajaran pengelolaan keuangan. Berdasarkan abdimas yang dilakukan, pelaku UMKM masih banyak yang belum melakukan pencatatan keuangan secara tertib sehingga membutuhkan aplikasi pembelajaran praktis dan berkelanjutan (Rustandi, Putri, et al., 2023). Rustandi juga melakukan pengabdian terhadap masyarakat untuk komunitas relawan dengan melakukan pendampingan pembuatan video pembelajaran literasi digital yang fokus pada perlindungan data pribadi. Relawan TIK Kabupaten Bandung yang menjadi mitra abdimas belum memiliki video pembelajaran untuk kepentingan literasi digital. Sehingga tim abdimas merasa perlu melakukan pendampingan terhadap komunitas tersebut (Rustandi, Yustanto, et al., 2023). Pengabdian lainnya terkait dengan penyuluhan dilakukan oleh Clara Novita Anggraini di Lembaga Pendidikan Dakwah Albahjah Cirebon. Karena pada dasarnya, para produser dan kru pada TV Albahjah Cirebon yang menjadi penjaga gawang di ruang digital (Anggraini et al., 2022).

Perbedaan antara abdimas terdahulu dengan abdimas yang dilakukan oleh tim Abdimas Etika Digital Bagi Kreator Konten, yaitu: pertama dari sisi mitra abdimas fokus pada calon kreator konten dari *digital native*, kedua dari sisi materi menekankan pada pilar etika digital, pada sisi metode menggunakan *service learning*. Dengan literasi digital yang kuat, individu dapat lebih percaya diri dan efektif dalam menghadapi dunia digital yang terus berubah. Secara keseluruhan, literasi digital dalam pembuatan konten media sosial adalah tentang menggabungkan pengetahuan teknologi, kreativitas, etika, dan keterampilan komunikasi untuk menciptakan konten yang efektif dan bermakna di

dunia digital yang terus berkembang. Pada perkembangan saat ini anak muda memiliki keterampilan dan keminatan yang tinggi terhadap konten pada media sosial yang berkembang. Alasan tersebut menjadi tujuan utama serta urgensi Kegiatan Abdi Masyarakat ini dilaksanakan di SMKN 3 Bandung untuk pemahaman literasi digital khususnya terkait dengan Etika Digital. Siswa Menengah Kejuruan harus mampu memiliki pemahaman terkait literasi digital khususnya Etika Digital dan juga Kecakapan digital dalam pembuatan konten karena selaras dengan tujuan dari SMKN 3 Bandung yang ingin lulusannya menjadi lulusan yang berkompenten.

Permasalahan yang dihadapi masyarakat khususnya digital native dirumuskan dalam bentuk pertanyaan, Bagaimana pemahaman etika digital digital native sebagai calon kreator konten? Pertanyaan ini berangkat dari permasalahan dalam latar belakang masalah akan terjadinya jurang antara dorongan menjadi kreator konten dengan kepekaan normatif terhadap etika digital kreator konten.

2. Metode Pelaksanaan

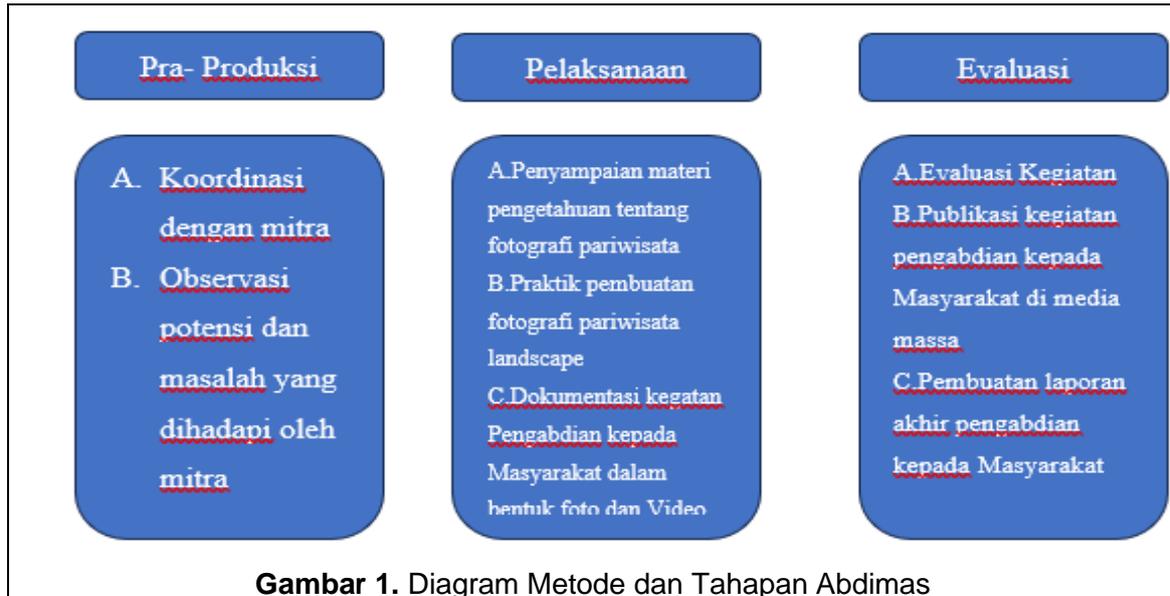
Pengabdian masyarakat ini mengembangkan metodologi KKN yang menggunakan empat langkah pembelajaran: (1) Investigasi, (2) Persiapan, (3) Tindakan, (4) refleksi (Kaye, 2004); Pada tahap eksplorasi, peserta “scan” luar dan dalam. Di luar perusahaan, tim Abdimas menganalisis komunitas yang membutuhkan layanan terhadap mitra. Secara internal, kami menganalisis kemampuan mitra untuk beradaptasi dengan kebutuhan mitra. Contoh: keterampilan yang dibutuhkan, masalah yang membutuhkan solusi, minat, bakat. Selama tahap persiapan, tim layanan masyarakat instruktur kami mendukung mitra dalam menentukan hasil pembelajaran dan menyesuaikannya dengan kebutuhan mereka. Pada tahap ini, tim abdimas universitas mengarahkan mitra untuk menyusun jadwal kegiatan abdimas. Pada fase aksi, mitra melakukan kegiatan berdasarkan apa yang telah mereka persiapkan. Tahapan ini lebih mudah dipahami dengan mengadopsi konsep Kurt Lewin. (1) Mencair. (2) Perubahan. (3) Pembekuan (Cummings et al., 2016; Hussain, 2018). Bagian ini akan dipandu oleh tim Pengabdian Masyarakat Instruktur kami. Pada tahap refleksi, siswa melakukan penilaian diri dan meminta masukan dari Masyarakat (Dyah Pramanik et al., 2021). Sifat workshop ini berupa penyuluhan literasi digital. Untuk mengukur keberhasilan dalam workshop ini metode yang dilakukan melalui diskusi. Sehingga narasumber langsung mendapatkan feedback berupa pengetahuan langsung dari peserta workshop.

Realisasinya di lapangan, metode *service learning* dilakukan melalui rencana aksi yang memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi oleh mitra dengan melakukan tiga proses yaitu pra kegiatan, tahap kegiatan, dan akhir kegiatan. Pada fase pra kegiatan, fase ini diawali dengan koordinasi dengan mitra sasaran dan observasi terhadap kemungkinan-kemungkinan serta permasalahan yang dihadapi oleh mitra sasaran. Tim Pengabdian Masyarakat mengoordinasikan dan memantau mitra sasaran untuk mengumpulkan informasi tentang potensi dan permasalahan, dari hasil olah informasi yang didapat, tim abdimas menemukan adanya urgensi untuk melakukan sosialisasi mengenai literasi digital dalam pembuatan konten di media sosial dikarenakan masih kurangnya pengetahuan siswa/ SMKN 3 Bandung mengenai literasi digital dalam pembuatan konten di media sosial.

Lalu pada tahap *Pelaksanaan Kegiatan* dilakukan dengan pembekalan materi dengan judul *Pelatihan Literasi Digital Dalam Pembuatan Konten di Media Sosial* salah satunya fokus pada Etika Digital Bagi Kreator Konten. Pada tahap ini proses penyampaian materi diberikan mengenai pengetahuan dasar terhadap literasi digital

serta bagaimana implementasinya ke dalam sebuah konten, materi ini disampaikan oleh dosen yang berkompeten di bidangnya, dan disambung dengan praktek memfoto sebuah produk sebagai implementasi penyempai pesan dari sebuah konten kepada para pengguna sosial media serta sesi tanya jawab yang diakhiri dengan dokumentasi Bersama kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat dalam bentuk foto dan juga Video.

Tahap terakhir yaitu *Pasca-Produksi* (evaluasi). Pada tahap ini Tim Pengabdian Kepada Masyarakat melakukan evaluasi kegiatan dengan menyebarkan link kuisisioner penilaian kegiatan dan melakukan publikasi kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat di media massa serta pembuatan laporan akhir mengenai kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat yang telah dilaksanakan.



3. Hasil dan Pembahasan

Pada tahap Pelaksanaan Kegiatan dilakukan dalam bentuk seminar dan workshop. Seminar penekanannya pada penyuluhan etika digital bagi kreator konten. Penyampaian seminar etika digital dilakukan oleh tim dosen abdimas. Melihat beragam kasus yang menjadi fenomena kehadiran kreator konten, etika digital wajib diinternalisasikan oleh kreator konten agar para pelaku industri kreatif di ruang digital tersebut dapat berkarya sesuai dengan norma dan tidak melanggar hukum. Hal ini juga berarti bahwa mereka dapat melindungi karya mereka.

Kegiatan seminar ini diawali dengan mengisi materi tentang "Etika Digital dalam Pembuatan Konten di Media Sosial" penyampaian materi yang berlangsung selama 45 menit ini memberikan begitu banyak masukan dan juga berbagai Tindakan preventif mengenai berbagai masalah yang biasa muncul akibat kurangnya literasi digital yang ada di kalangan Masyarakat, akibat rendahnya literasi digital dapat menimbulkan sebuah perilaku bermedia sosial yang tidak sesuai ataupun melawan norma norma yang ada dalam bersosial, sehingga adanya peningkatan dan juga bekal ilmu mengenai literasi digital diharapkan dapat membuat anak muda menjadi pintar dan juga bijak dalam berperilaku di media sosial, khususnya dalam menciptakan sebuah konten, baik itu tidak merugikan pihak lain ataupun memudahkan suatu pesan masuk ke dalam pikiran pengguna media sosial lainnya tanpa melalui berbagai hambatan komunikasi yang ada. Dalam melaksanakan Kegiatan Penabdian Kepada Masyarakat ini sebanyak 41 Siswa

SMKN 3 Bandung hadir pada seminar dan juga pemberian materi yang dilakukan pada 10 Oktober 2023 di SMKN 3 Bandung.

Seminar dan penyuluhan etika digital dalam pembuatan konten di media sosial menjadi penting karena realitasnya, seperti ditulis oleh Yuhdi Fahrimal internet dan media sosial banyak digunakan bertentangan dengan nilai etik. Hal ini juga menjadi latar belakang dilakukannya pengabdian masyarakat ini. Perilaku bertentangan dengan nilai etika menurut Yuhdi dilakukan oleh remaja seperti mengakses situs pornografi dan eksploitasi seksual (Fahrimal et al., 2018). Selain juga karena mengejar konten, seperti perilaku berkonten tidak memiliki batasan, asal penontonnya mencapai jumlah fantastis.



Gambar 2. Dokumentasi Tim Pengabdian Kepada Masyarakat Sedang Melakukan Sesi Penyampaian Materi

Setelah dilakukan sesi penyampaian materi, tim Pengabdian Kepada Masyarakat juga memberikan kesempatan kepada para siswa/ SMKN 3 Bandung untuk bertanya lebih lanjut mengenai materi yang telah disampaikan agar sesi tanya jawab ini dilaksanakan secara aktif dan efisien. Diskusi menjadi bagian dari metode pembelajaran dalam perspektif *service learning*. Sebagaimana dinyatakan oleh Endah Setyawati dan Alviani Permata () bahwa diskusi atau tanya jawab menjadi bagian dari pelaksanaan metode *service learning*. Melalui tanya jawab dan diskusi, mitra melakukan pembelajaran, internalisasi, sekaligus evaluasi. Menurut Endah Setyawati dan Alviani Permata, dengan tanya jawab maka mitra mendapat pengetahuan baru yang merelasikan fungsi dalam hal ini terkait dengan konsep dengan praksis tentang etika digital. Hal ini juga menunjukkan bahwa pengabdian pada masyarakat yang dilakukan oleh Tim Abdimas Telkom University ini berfokus pada mitra. Hal ini menjadi prinsip pengajaran berpusat pada peserta didik. Melalui diskusi, maka diketahui bagaimana pemahaman siswa terhadap pengetahuan tentang etika digital, jenis-jenis pelanggaran etika digital, serta bagaimana mengantisipasi agar tidak melanggar etika digital.



Gambar 3. Dokumentasi Tim Pengabdian Kepada Masyarakat dengan para Siswa/ SMKN 3 Bandung yang Sudah Bertanya di Sesi Tanya Jawab

Tahap akhir dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah tahap evaluasi. Pada tahap evaluasi, tim pengabdian masyarakat akan memberikan tautan survei yang dapat diisi oleh peserta mitra yang memenuhi syarat untuk memberikan evaluasi yang pada kegiatan ini adalah siswa/i yang mengikuti kegiatan seminar dan workshop yang dilaksanakan oleh tim abdimas, sehingga memungkinkan tim untuk menentukan tingkat kepuasan dan keberhasilan yang mereka alami selama pengabdian masyarakat ini untuk mendata bahwa kegiatan pengabdian telah terlaksana. Melalui hasil *feedback link* yang diberikan kepada peserta, tim pengabdian masyarakat dengan mitra sasaran SMKN 3 Bandung mencapai hasil yang sangat baik. Peserta sepakat bahwa materi yang disampaikan cukup berkualitas untuk menerima partisipasi peserta mitra sasaran.

Pentingnya etika di media sosial, seperti dinyatakan oleh Ari Rosita Putri (Putri et al., 2021) posisinya lebih tinggi dibandingkan dengan ilmu. Kreator konten yang tidak memiliki etika sama dengan orang yang berilmu tapi tidak menegakkan ilmunya. Di samping itu, menurut Putri, bagi yang aktif di media sosial, dengan memiliki etika, berarti juga menjaga kesehatan mental karena media digital berdampak terhadap kesehatan mental.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat melalui sosialisasi mengenai Etika Digital dalam Membuat Konten di Sosial Media serta analisis terkait dengan konsep dan pentingnya etika dalam pembuatan konten, maka disimpulkan bahwa pengabdian kepada masyarakat dengan fokus pada penyuluhan etika digital bagi digital native sangat penting. Melalui penyuluhan ini dapat memberikan bekal serta kesadaran mengenai literasi digital dalam bermedia sosial dan memberikan dampak baik kepada mitra sasar. Melalui kegiatan ini, mitra dapat menginternalisasikan nilai-nilai etis dalam bermedia sosial. Hal ini juga berawal dari ditemukannya permasalahan mitra berupa kurangnya pemahaman literasi digital dalam membuat konten di media sosial membuat tim Pengabdian Kepada Masyarakat memberikan solusi berupa pelatihan dan workshop mengenai literasi digital khususnya pada pilar etika digital dan dilanjutkan dengan pilar kecakapan digital. Dua hal yang sangat penting dalam literasi digital.

Melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh tim abdimas dari Dosen Telkom University, maka mitra memahamami cara mengimplementasikan

etika sekaligus memproduksi konten, khususnya dalam bidang fotografi ke dalam sebuah konten di media sosial. Dengan demikian, mitra memahami bagaimana memproduksi konten yang aman agar tidak terjerumus ke dalam permasalahan yang ada akibat kurangnya bekal untuk literasi digital. Dengan dilaksanakannya kegiatan ini, mitra mendapatkan ilmu serta pemahaman baru mengenai literasi digital serta mengimplementasikannya ke dalam suatu konten di media sosial sehingga dari hasil kegiatan ini peserta mampu untuk lebih berhati-hati dan meningkatkan kemampuan literasi mereka sebagai penguatan kompetensi diri.

5. Ucapan Terima Kasih

Lembaga Pengabdian Pada Masyarakat (LPPM) Universitas Telkom tidak hanya mendorong dan memotivasi para dosen untuk selalu berinovasi dalam melakukan pendampingan, pemberdayaan, dan fasilitasi terhadap masyarakat. LPPM juga selalu mendorong dan memfasilitasi dosen-dosennya agar memiliki kelayakan untuk melakukan abdimas. Sehingga apa yang dilakukan oleh LPPM Universitas Telkom sangat komprehensif, mendorong secara moril sekaligus juga materil. Oleh karena itu, tim abdimas pada mitra sasaran SMKN 3 Bandung mengucapkan terima kasih kepada LPPM. Kami juga ucapkan terima kasih kepada Mitra sasaran Pengabdian Kepada Masyarakat yakni, SMKN 3 Bandung.

Daftar Pustaka

- Anggraini, C. N., Pratiwi, M., Rustandi, D., Aprilianza, D. T., Rachmadiani, O. T., & Paramitha, D. A. A. G. (2022). Pembelajaran Literasi Digital para Pejuang Dakwah LPD AI Bahjah Cirebon. *Charity*, 5(2a), 65. <https://doi.org/10.25124/charity.v5i2a.4690>
- BPS. (2021). *Provinsi Jawa Barat Dalam Infografis 2021*. <https://bps.jabarprov.go.id>
- DetikJabar, T. (2023, July 27). Perkara Ferdian Paleka: Dulu Prank Sampah Kini Promosi Judi Online. *Detik.Com*. <https://news.detik.com/berita/d-6843971/perkara-ferdian-paleka-dulu-prank-sampah-kini-promosi-judi-online>
- Dyah Pramanik, P., Achmadi, M., Nasution, D. Z., Perhotelan, P., Tinggi, S., & Trisakti, P. (2021). Media Belajar Inovatif bagi Siswa SDN 05 Pesanggrahan Jakarta: PKM dengan Konsep Service Learning. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Pemberdayaan, Inovasi, Dan Perubahan*, 1(1), 46–56. <https://doi.org/10.59818/jpm>
- Fahrimal, Y., Studi, P., Komunikasi, I., Umar, T., Peunyareng, J. A., Barat, A., & Aceh, P. (2018). *Nettiquette: Etika Jejaring Sosial Generasi Milenial dalam Media Sosial*. <https://doi.org/DOI: 10.46426/jp2kp.v22i1.82>
- Humas. (2021, January 25). *Putra Papua Jadi Korban Cyber Bullying, Rasisme di Indonesia Makin Liar!* <https://Uai.Ac.Id/En/Putra-Papua-Jadi-Korban-Cyber-Bullying-Rasisme-Di-Indonesia-Makin-Liar/>.
- Ikhsanudin, A. (2023, September 7). KPAI: Luluk Nuril Lakukan Cyberbullying, Korban Hilang Percaya Diri. <https://News.Detik.Com/Berita/d-6918297/Kpai-Luluk-Nuril-Lakukan-Cyberbullying-Korban-Hilang-Percaya-Diri>.
- Muhtar. (2023, July 5). *Cyber Bullying Paling Banyak Terjadi di Media Sosial, Ini Dampaknya*. <https://Uici.Ac.Id/Cyber-Bullying-Paling-Banyak-Terjadi-Di-Media-Sosial-Ini-Dampaknya/>.

- Putri, A. R., Budiani, H., Khadijah, L., & Aeni, A. N. (2021). Penyuluhan Pentingnya Etika Bermedia Sosial Bagi Seorang Muslim Guna Mencegah Penyalahgunaan Dalam Bermedia Sosial. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Literasi*, 2(1). <https://doi.org/DOI:xxx/ejpm.v%i%.xxxx>
- Rustandi, D., Putri, I. P., Yuniar, I., Shabrina, A., Widayanti, A., & Kastaman. (2023). Pembelajaran pengelolaan keuangan UMKM menggunakan aplikasi untuk optimalkan pendapatan. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, 6(3), 586–597. <https://doi.org/10.33474/jipemas.v6i3.19090>
- Rustandi, D., Yustanto, F., & Pradana, Y. (2023). Pendampingan Produksi Video Eduksi Perlindungan Data Pribadi untuk Relawan TIK Kabupaten Bandung. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat MEMBANGUN NEGERI*12, 7(2), 125–135. <https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.35326/pkm.v7i2.3762>
- Setyowati, E., Permata, A., Mata, K., Humaniora, K., Kristen, U., & Wacana, D. (2018). *Service Learning: Mengintegrasikan Tujuan Akademik Dan Pendidikan Karakter Peserta Didik Melalui Pengabdian Kepada Masyarakat* (Vol. 1, Issue 2). <https://serc.carleton>.
- Tawakal, I. (2023, September 29). Marak Doxing Identitas Pelaku Risak Siswa SMP Cilacap, Pengamat Minta Masyarakat Tahan Diri. <https://www.pikiran-rakyat.com/Nasional/Pr-017181491/Marak-Doxing-Identitas-Pelaku-Risak-Siswa-Smp-Cilacap-Pengamat-Minta-Masyarakat-Tahan-Diri?Page=all>.
- Tim. (2023, October 23). Indonesia Jadi Negara Paling Dermawan di Dunia untuk Keenam Kalinya. *CNN*. <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20231122094358-277-1027392/indonesia-jadi-negara-paling-dermawan-di-dunia-untuk-keenam-kalinya>

Copyright holder:

©The Author(s)

First publication right:

Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat Membangun Negeri

This article is licensed under:

CC-BY-SA